

HUBUNGAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DENGAN CITRA LEMBAGA

Aep Tata Suryana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: aeptatasurya@uinsgd.ac.id

Zenda Kirana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: zendakirana09@gmail.com

ABSTRACT

A leader in educational institutions is often the attention of experts, in this case, especially with regard to the leadership of the head of the madrasa as the main person in charge of the existence of an educational institution, the problem in this study is how the leadership of the head of the madrasa in improving the good image of the institution in the eyes of the community. This study aims to determine the relationship between Madrasah Principal Leadership and Institutional Image at State Madrasahs in Sumedang Regency. This research method uses a quantitative approach with the type of correlational method. Based on the results of the study, it showed that the leadership of the Head of State Madrasahs in Sumedang Regency included very high qualifications, namely 4.26 in the interval range of 4.20 – 5.00. The image of the institution is included in the very high qualification of 4.29 which is found in the interval range of 4.20 - 5.00. The results obtained from the correlation of the significance of the relationship between the leadership of the madrasah principal and the image of the institution obtained 0.000. Therefore, the value of $0.000 < 0.005$ and the value of the correlation coefficient of 0.528 is in the interval value of 0.51 - 0.75, which means that the leadership of the madrasa head has a very strong relationship with the image of the institution. Then the coefficient of determination R Square 0.278 means that the contribution of the leadership variable of the madrasa principal to the image of the institution is 27.8%.

Key Words: *madrasa principal leadership, institution image*

ABSTRAK

Seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan seringkali menjadi perhatian para ahli, dalam hal ini terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala madrasah sebagai penanggung jawab utama keberadaan suatu lembaga pendidikan, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan citra baik institusi di mata masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Kepemimpinan Kepala Madrasah dengan Citra Lembaga pada Madrasah Negeri di Kabupaten

Sumedang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode korelasional. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kepala Madrasah Madrasah Negeri se-Kabupaten Sumedang termasuk kualifikasi sangat tinggi yaitu 4,26 pada rentang interval 4,20 – 5,00. Citra lembaga termasuk dalam kualifikasi sangat tinggi 4,29 yang terdapat pada rentang interval 4,20 - 5,00. Hasil yang diperoleh dari korelasi signifikansi hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah dengan citra institusi diperoleh 0,000. Oleh karena itu, nilai $0,000 < 0,005$ dan nilai koefisien korelasi 0,528 terdapat pada nilai interval 0,51 - 0,75 yang berarti kepemimpinan kepala madrasah memiliki hubungan yang sangat kuat dengan citra institusi. Kemudian koefisien determinasi R^2 0,278 artinya kontribusi variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap citra lembaga adalah 27,8%.

Kata kunci: kepemimpinan kepala madrasah, citra lembaga

PENDAHULUAN

Di masa pandemi Covid-19 ini, pendidikan menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah/madrasah bertanggung jawab untuk mengelola lembaga yang dipimpinnya dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kerjasama, keterbukaan, partisipasi, dan akuntabilitas. Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin bertanggung jawab untuk keberhasilan madrasah yang dipimpinnya, oleh karena itu dikatakan bahwa keberhasilan sekolah adalah pemimpin yang mempunyai kepemimpinan yang baik.

Citra lembaga memiliki hubungan dengan beberapa variabel diantaranya yaitu kepemimpinan, sumber daya manusia, pemasaran, dan budaya organisasi. Lembaga pendidikan yang citranya baik merupakan lembaga pendidikan yang memiliki pemimpin yang mampu membuat budaya sekolah yang kuat dan yang mampu membentuk warga sekolah menjadi warga yang berdedikasi terhadap masa depan, patuh, percaya diri, bertanggung jawab, berakhlak baik, serta mampu memahami diri sendiri.

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk mempengaruhi, membimbing, menggerakkan, dan memberi contoh atau teladan dalam menggunakan kekuasaan (Badrudin, 2015). Kepemimpinan adalah suatu proses yang dilakukan untuk mempengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Bass & Bass mengatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu interaksi antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok yang diatur dengan serapi mungkin untuk situasi, persepsi, dan harapan anggota (Usman, 2019). Pemimpin akan mengubah perasaan pengikut, meningkatkan harapan moral dan menginspirasi mereka untuk melakukan segala yang mereka bisa untuk mencapai tujuan organisasi, bukan karena mereka terpaksa, tetapi karena mereka mau (Wahidin et al., 2020). Citra suatu institusi diperhatikan oleh publik dari waktu ke waktu dan akan membentuk pandangan baru yang akan dikomunikasikan dari mulut ke mulut. Webster mendefinisikan citra sebagai gambaran mental atau konsep tentang sesuatu. Sedangkan menurut Kotler, citra didefinisikan sebagai sejumlah keyakinan, citra, dan kesan yang dimiliki suatu objek yang dapat berupa manusia, organisasi, atau keyakinan (Kolter & Keller, 2016).

Pekerjaan pemimpin pendidikan ialah menstimulir dan membimbing pertumbuhan guru-guru secara kontinyu sehingga mengenal dan mampu melaksanakan dengan lebih baik segenap tugas pengajaran sehingga mereka akhirnya mampu menstimulir dan membimbing murid-murid untuk dapat berpartisipasi didalam masyarakat Kepala Madrasah harus mampu menciptakan situasi belajar yang baik. Ini berarti bahwa ia harus mampu mengelola “*school plant*”, pelayanan-pelayanan khusus sekolah, dan fasilitas-fasilitas pendidikan sehingga guru-guru dan murid-murid memperoleh kepuasan menikmati kondisi-kondisi kerja; mengelola personalia pengajar dan murid; membina kurikulum yang memenuhi kebutuhan anak; dan mengelola catatan-catatan pendidikan.

Kepala Madrasah bertanggung jawab untuk pertumbuhan guru-guru secara kontinyu. Dengan praktek demokratis, ia harus mampu membantu guru mengenal kebutuhan masyarakat sehingga tujuan pendidikan memenuhi hal itu. Ia harus mampu membantu guru membina kurikulum sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan anak. Besar kecilnya peranan yang dilakukan seorang pemimpin banyak ditentukan kepada apa dan siapa ia, dan apa yang dipimpinya. Kekuasaan (otoritas) apa yang dimiliki dan wawasan/ peringkat mana ia berperan sebagai pemimpin, baik itu memimpin formal maupun non formal, tetapi kesemuanya berperan dalam membimbing, menuntun, mendorong dan memberikan motivasi kepada mereka yang dipimpin untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Dilain pihak seorang pemimpin adalah merupakan sumber kepercayaan dari masyarakat yang dipimpinya. Fungsi utama kepala madrasah (sekolah) sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar dan mengajar yang baik sehingga para guru dan para siswa dapat mengajar dan belajar dalam situasi yang baik.

Sebuah penelitian mengenai kepemimpinan kepala madrasah yang dilakukan oleh Khoerunisa menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah termasuk pada kualifikasi sangat tinggi sebesar 4,23 pada rentang interval 4,20-5,00 jika dihubungkan dengan motivasi kerja tenaga kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kabupaten Sumedang dengan persentase hubungan sebesar 41,5% (Khoerunnisa, 2020). Penelitian lain mengenai citra lembaga yang dilakukan oleh Nurhasanah di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bandung menunjukkan bahwa citra lembaga memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan manajemen pemasaran dengan hubungan sebesar 69% (Nurhasanah, 2021).

Penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya menyatakan mengenai hubungan kepemimpinan kepala madrasah dengan motivasi kerja tenaga kependidikan dan hubungan manajemen pemasaran dengan citra lembaga. Melihat penelitian-penelitian sebelumnya, belum banyak dilakukan penelitian mengenai hubungan kepemimpinan kepala madrasah dengan citra lembaga, maka peneliti akan melakukan penelitian yang perbedaannya terletak pada jenis manajemennya yaitu manajemen kepemimpinan dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, hal yang menjadi fokus penelitian adalah hubungan kepemimpinan kepala madrasah dan citra madrasah negeri di Kabupaten Sumedang pada masa pandemi Covid-19.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) kepemimpinan Kepala Madrasah Negeri di Kabupaten Sumedang pada masa Pandemi Covid-19; 2) Citra Madrasah Negeri di Kabupaten Sumedang pada masa Pandemi Covid-19;

dan 3) Hubungan kepemimpinan kepala madrasah dengan citra madrasah negeri di Kabupaten Sumedang pada masa Pandemi covid-19.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk penelitian berdasarkan filosofi positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan mendeskripsikan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Selanjutnya penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian realis yang lebih praktis dengan memperhatikan interpretasi imajinatif untuk membangun pola dan perhitungan tertentu pada kondisi tertentu guna menghadirkan pola tertentu (Irawan, 2019). Selanjutnya dalam penelitian ini penulis menggunakan metode korelasional. Menurut Sugiono, metode ini merupakan suatu cara menganalisis dengan menggunakan jenis-jenis pertanyaan yang ditandai dengan ada tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang bersifat timbal balik atau resiprokal, bukan hubungan sebab akibat (Suryana, 2015).

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, dimana data yang diteliti adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2018). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua/wali siswa madrasah negeri di Kabupaten Sumedang yang telah memenuhi kriteria. Sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data pendukung (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini dilakukan studi kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti melalui pencarian literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti data emis pendidikan islam se kabupaten Sumedang, jurnal, artikel, penelitian terdahulu dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian sebagai data sekunder.

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian baik itu manusia, benda hewan atau lainnya dengan karakteristik tertentu yang dijadikan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua/wali murid Madrasah Negeri se-Kabupaten Sumedang yang berjumlah 12 Madrasah yang kemudian diseleksi sesuai kriteria yang telah ditentukan dan didapatkan 9 madrasah negeri yang memenuhi kriteria dengan populasi total sebanyak 3.748 orang tua/wali murid.

Pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan metode simple random sampling. Random sampling merupakan teknik yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian tanpa melihat strata yang ada dalam populasi (teknik acak) (Sugiyono, 2018). Adapun untuk mengetahui jumlah responden penelitian, maka peneliti menggunakan rumus Slovin dengan tarafsignifikansi 10%. Dari 3.748 orang tua/wali murid Madrasah Negeri se-Kabupaten Sumedang diperoleh jumlah sampel penelitian yaitu sebesar 97 orang tua/wali murid. Ada pun instrumen penelitian yang digunakan sebagai data primer adalah kuesioner via *google form* dengan skala Likert yang dilakukan uji instrumen melalui uji

validitas dan realibilitas sehingga instrumen dengan kategori valid tersebut dilakukan penyebaran melalui media *WhatsApp*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di sembilan Madrasah Negeri se-Kabupaten Sumedang yang memenuhi kriteria secara keseluruhan. Adapun data dari ke sembilan Madrasah Negeri yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 6 orang tua/wali murid dari MIN 1 Sumedang, 23 orang tua/wali murid dari MTsN 1 Sumedang, 5 orang tua/wali murid dari MTsN 2 Sumedang, 11 orang tua/wali murid dari MTsN 3 Sumedang, 11 orang tua/wali murid dari MTsN 4 Sumedang, 10 orang tua/wali murid dari MTsN 6 Sumedang, 6 orang tua/wali murid dari MTsN 7 Sumedang, 15 orang tua/wali murid dari MAN 1 Sumedang, dan 10 orang tua/wali murid dari MAN 2 Sumedang.

Kepemimpinan Kepala Madrasah Negeri se-Kabupaten Sumedang

Kepemimpinan adalah suatu proses yang dilakukan untuk mempengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Griffin dan Ebert, kepemimpinan adalah proses memotivasi orang lain agar mau bekerja guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Badrudin, kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk mempengaruhi, membimbing, menggerakkan, dan memberi contoh atau teladan dalam menggunakan kekuasaan (Badrudin, 2015).

Kepala madrasah yang efektif harus memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin. Menurut Duignan, ada lima dimensi/indikator keterampilan dasar yang saling bergantung dan terkait yang harus dimiliki kepala madrasah. Masing-masing kemampuan tersebut sangat penting dan akan membentuk kesatuan makna kepemimpinan yang efektif. Lima dimensi/indikator kemampuan tersebut adalah kemampuan pendidikan, kemampuan personal, kemampuan relasional, kemampuan intelektual, dan kemampuan keorganisasia (Duignan, 2004).

Dalam menjalankan kepemimpinannya, lima indikator kemampuan di atas sangatlah penting untuk dimiliki oleh seorang kepala madrasah karena dapat membantu teraksananya epemimpinan yang lebih efektif dan efisien. Bass & Bass mengatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu interaksi antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok yang diatur dengan serapi mungkin untuk situasi, persepsi, dan harapan anggota (Usman, 2019). Menurut (Wahidin et al., 2020) pemimpin akan mengubah perasaan pengikut, meningkatkan harapan moral dan menginspirasi mereka untuk melakukan segala yang mereka bisa untuk mencapai tujuan organisasi, bukan karena mereka terpaksa, tetapi karena mereka mau. Kepala sekolah sebagai pemimpin menentukan segala dinamika yang terjadi dalam mencapai keberhasilan. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan emosional, pengetahuan, spiritual dan sosial. Kepala madrasah juga harus aktif dalam berbagai forum diskusi. Kepemimpinan kepala madrasah harus mampu membawa perubahan struktural dan kultural formal sehingga akan membekas dalam perilaku seseorang (Suyudi et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel kepemimpinan kepala madrasah, pada indikator kepemimpinan pendidikan memperoleh rata-rata 4,34. Kedua, indikator kepemimpinan personal memperoleh rata-rata 4,33. Ketiga,

indikator kepemimpinan relasional memperoleh rata-rata 4,35. Keempat, indikator kepemimpinan intelektual memperoleh rata-rata 4,25 dan terakhir indikator kepemimpinan organisasi memperoleh rata-rata 4,26. Sehingga realitas kepemimpinan kepala madrasah pada lima indikator kepemimpinan kepala madrasah di Madrasah Negeri se-Kabupaten Sumedang memperoleh angka rata-rata sebesar 4,31 yang diperoleh dari hasil perhitungan statistik menunjukkan aspek kepemimpinan kepala madrasah dalam kategori sangat tinggi dengan rentang interval 4,20-5,00.

Melihat hasil penelitian tersebut menggambarkan seluruh kepala madrasah di Madrasah Negeri se-Kabupaten Sumedang telah melaksanakan kepemimpinan dengan sangat baik. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian (Khoerunnisa, 2020) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala madrasah termasuk pada kualifikasi tinggi.

Kepala sekolah yang efektif memiliki berbagai kemampuan yang memadai. Dengan memperhatikan sikap dan kemampuan kepala madrasah, pengikut dan bawahan dapat menjadi termotivasi dan percaya bahwa pemimpin mampu menjadi panutan yang baik dan memahami setiap tugas yang dilakukan oleh bawahan (Harris, 1995). Untuk menjadi pemimpin yang baik, seorang kepala sekolah harus memiliki pengetahuan tentang kepemimpinan pendidikan. Pengetahuan kepemimpinan pendidikan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh kepala sekolah, mulai dari merencanakan, mengarahkan, membimbing, mempengaruhi dan menggerakkan efektivitas guru dan siswa. Kegiatan ini dilakukan agar para guru yang dipimpinnya mau bekerja sama dalam kegiatan sekolah, sehingga dapat mendukung terciptanya iklim sekolah yang harmonis, dan terciptanya peran yang diharapkan (Syarifudin, 2002).

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Kepemimpinan pendidikan tidak hanya diperankan oleh kepala sekolah. Peran besar pendidikan akan terwujud jika ada kerjasama kepemimpinan pada setiap level pengambil kebijakan, sehingga dapat fokus pada upaya pencapaian hasil belajar yang optimal bagi peserta didik (Fraliantina, 2016). Kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan mempengaruhi kualitas pendidikan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk mempengaruhi pelaksanaan tugas guru, sehingga akan berpengaruh pula pada pencapaian tujuan pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan membuat kondisi sekolah maju dan dinamis ke arah yang lebih baik (Angga & Iskandar, 2022).

Citra Lembaga di Madrasah Negeri se-Kabupaten Sumedang

Citra suatu institusi diperhatikan oleh publik dari waktu ke waktu dan akan membentuk pandangan baru yang akan dikomunikasikan dari mulut ke mulut. Webster mendefinisikan citra sebagai gambaran mental atau konsep tentang sesuatu. Sedangkan menurut Kotler, citra didefinisikan sebagai sejumlah keyakinan, citra, dan kesan yang dimiliki suatu objek yang dapat berupa manusia, organisasi, atau keyakinan (Kotler & Keller, 2016). Saat ini citra baik lembaga menjadi aspek penting yang diperhatikan oleh orang tua/wali murid yang akan mendaftarkan anak-anaknya ke lembaga tersebut. Melihat tolak ukur citra lembaga dalam teori Harrison ada empat indikator yang perlu diperhatikan yaitu *personlity*, *reputation*, *value*, dan *corporate identity* (Harris, 1995).

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel citra lembaga, pada indikator *personality* memperoleh rata-rata 4,25. Kedua, indikator *value* memperoleh rata-rata 4,23. Ketiga, indikator *reputation* memperoleh rata-rata 4,24 dan terakhir indikator *corporate identity* memperoleh rata-rata 4,34. Sehingga realitas citra lembaga pada empat indikator citra lembaga di Madrasah Negeri se-Kabupaten Sumedang memperoleh angka rata-rata sebesar 4,29 yang diperoleh dari hasil perhitungan statistik menunjukkan aspek citra lembaga dalam kategori sangat tinggi dengan rentang interval 4,20-5,00.

Citra adalah kesan, perasaan atau konsepsi yang ada di masyarakat tentang suatu perusahaan, tentang suatu objek, orang atau tentang suatu institusi. Citra ini tidak dapat dicetak seperti mencetak barang di pabrik, tetapi citra ini adalah kesan yang diperoleh menurut pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang sesuatu. Citra organisasi yang baik (baik korporat maupun lokal) merupakan aset, karena citra berdampak pada persepsi konsumen terhadap berbagai komunikasi dan manajemen organisasi dalam berbagai cara. Seperti yang dikatakan (Kolter & Keller, 2016), citra sangat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap suatu objek yang dapat berupa manusia, lembaga, ataupun organisasi.

Citra lembaga dapat diwujudkan dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui pemberian informasi yang dapat dipahami, wajar dan dapat dipercaya. Citra yang baik dimaksudkan agar lembaga tersebut tetap hidup dan masyarakat di dalamnya dapat terus mengembangkan kreativitasnya dan nantinya menjalin hubungan yang harmonis dengan publik. Sebaliknya jika citra lembaga di mata masyarakat kurang baik, hal ini menunjukkan ketidakpuasan yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan, kemudian masyarakat menarik diri, tentunya hal ini akan merugikan lembaga tersebut (Sandyakala, 2020). Citra suatu lembaga, termasuk lembaga pendidikan, dimulai dari identitas lembaga yang dicerminkan melalui pemimpinnya, nama lembaga, dan penampilan lainnya seperti penggunaan media publisitas, baik visual, audio maupun audio visual. Identitas dan citra lembaga juga dalam bentuk non fisik seperti nilai dan filosofi yang dibangun, pelayanan, gaya kerja dan komunikasi internal dan eksternal. Identitas lembaga akan memancarkan citra kepada publik, termasuk di mata pengguna (*user*), masyarakat, media, donatur dana, staf, dan juga pemerintah sehingga menjadi citra lembaga (Sandyakala, 2020).

Berkaitan dengan upaya lembaga untuk membangun citra positif masyarakat, jelas terlihat adanya hubungan sinergis antara kepercayaan publik, pendekatan kelembagaan, dan respon masyarakat. Jika kepercayaan tinggi, pendekatannya aktif, maka akan menghasilkan respon positif dan sebaliknya (Qomar, 2007).

Hubungan Kepemimpinan Kepala Madrasah dengan Citra Lembaga di Madrasah Negeri se-Kabupaten Sumedang

Kepemimpinan kepala madrasah dengan citra madrasah sebagai lembaga pendidikan islam memiliki hubungan yang cukup erat, karena merupakan salah satu faktor untuk dapat meningkatkan citra lembaga, dimana kepala madrasah harus memiliki cara-cara tepat yang dapat menciptakan citra baik lembaga di mata masyarakat. Kepala madrasah dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada guru atau siswa untuk terus berprestasi sehingga

dapat melakukan perbaikan citra lembaga. Selain itu pemberian penghargaan kepada guru atau siswa berprestasi menjadikan nilai tambah, apresiasi terhadap hasil karya dapat mendorong seseorang untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil karya sehingga menimbulkan kesan yang baik di mata masyarakat.

Citra tersebut akan diperhatikan oleh masyarakat dari waktu ke waktu dan pada akhirnya akan membentuk pandangan positif yang akan dikomunikasikan dari mulut ke mulut kepada orang lain. Dalam kesibukan sehari-hari organisasi, jangan lupa kondisi fisik, keterampilan, fasilitas, kantor, karyawan, dan mereka yang melayani publik harus selalu sejalan dengan satu tujuan yaitu memuaskan pelanggan. Beri tahu mereka apa yang kami lakukan untuk membuat mereka puas, dan tanyakan lagi apa yang ingin mereka tingkatkan di masa depan (Sutisna, 2003).

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa adanya signifikansi korelasi antara kepemimpinan kepala madrasah dengan citra madrasah negeri di kabupaten Sumedang, dengan nilai signifikansi 0,000. Oleh karena $0,000 < 0,05$ maka terdapat korelasi atau hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan citra madrasah. Hasil perhitungan analisis koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,528. Jenis hubungan antara variabel kepemimpinan kepala madrasah dengan citra madrasah mengarah pada sifat positif dengan melihat angka korelasi Pearson yaitu 0,528 dengan tidak adanya tanda (-) pada angka tersebut, sehingga hubungan antara kedua variabel searah dan artinya semakin tinggi kepemimpinan kepala madrasah maka semakin tinggi pula hubungannya. gambar madrasah. Kemudian koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,278 atau 27,8%. Dapat dikatakan bahwa variabel X secara simultan mempengaruhi variabel Y sebesar 27,8% dan sisanya ($100\% - 27,8\% = 72,2\%$) dipengaruhi oleh variabel lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara umum mengenai variabel kepemimpinan kepala madrasah di Madrasah Negeri se-Kabupaten Sumedang memperoleh angka 4,26 yang menunjukkan pada kategori sangat tinggi, artinya kepemimpinan kepala madrasah sudah bisa dikatakan sangat baik. Untuk variabel citra lembaga di Madrasah Negeri se-Kabupaten Sumedang memperoleh angka 4,29 yang menunjukkan pada kategori sangat tinggi, artinya citra madrasah negeri di Kabupaten Sumedang bisa dikatakan sangat baik. Hasil yang diperoleh dari korelasi signifikansi hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah dengan citra institusi diperoleh 0,000. Oleh karena itu, nilai $0,000 < 0,005$ dan nilai koefisien korelasi 0,528 terdapat pada nilai interval 0,51 - 0,75 yang berarti kepemimpinan kepala madrasah memiliki hubungan yang sangat kuat dengan citra institusi. Kemudian koefisien determinasi R^2 0,278 artinya kontribusi variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap citra lembaga adalah 27,8%.

REFERENSI

Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu: Journal of Elementary Education*, 6(3), 5295–5301.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>
- Badrudin, B. (2015). *Dasar Dasar Manajemen*. Alfabeta.
- Duignan, P. (2004). Forming Capable Leaders: From Competence to Capabilities. *New Zealand Journal of Educational Leadership*, 19(2), 5–13. <https://acuresearchbank.acu.edu.au/item/85z38/forming-capable-leaders-from-competencies-to-capabilities>
- Fraliantina, I. A. (2016). Pengaruh Kepemimpinan dan Sarana Prasarana Olahraga terhadap Prestasi Sekolah di Bidang Olahraga. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 1(2), 100–109. <https://doi.org/10.33222/juara.v1i2.24>
- Harris, T. L. (1995). *The Marketer's Guide to Public Relations: How Today's Top Companies Are Using The New PR to Gain a Competitive Edge*. John Willy and Son.
- Irawan, I. (2019). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Khoerunnisa, S. (2020). *Hubungan Kepemimpinan Kepala Madrasah dengan Motivasi Kerja Tenaga Kependidikan (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kabupaten Sumedang)* [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/38638>
- Kolter, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Managemen*. Pearson Education, Inc.
- Nurhasanah, S. N. (2021). *Manajemen Pemasaran Berbasis ICT Hubungannya dengan Citra Lembaga Pendidikan Islam (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bandung)* [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <http://digilib.uinsgd.ac.id/46009/>
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Sandyakala, M. C. (2020). Peran Public Relations dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(2), 184–198. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i2.63>
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, Y. (2015). *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*. CV Pustaka Setia.
- Sutisna. (2003). *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyudi, S., Nugroho, B. S., Widdah, M. El, Suryana, A. T., Ibrahim, T., Humaira, M. A., Nasrudin, M., Mubarok, M. S., Abadi, M. T., Adisti, A. R., Gadzalia, S. S., Muqtada, M. R., Purwanto, A., Fahlevi, M., & Sudargini, Y. (2020). Effect of Leadership Style Toward Indonesian Education Performance in Education 4.0 Era: A Schematic Literature Review. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(10), 371–378. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.10.60>
- Syarifudin, E. (2002). Peranan Pengetahuan Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Al Qalam: Jurnal Kajian Keislaman*, 19(93), 133–149. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i93.458>
- Usman, H. (2019). *Kepemimpinan Efektif: Teori, Penelitian, dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Wahidin, W., Basri, B., Wibowo, T. S., Abdillah, A., Kharis, A., Jaenudin, J., Purwanto, A., Mufid, A., Maharani, S., Badi'ati, A. Q., Fahlevi, M., & Sumartiningsih, S. (2020). Democratic, Authocratic, Bureaucratic and Charismatic Leadership Style: Which Influence School Teachers Performance in Education 4.0 Era? *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(9),

A. T. Suryana, Z. Kirana

277–286. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.9.45>